

PEMANFAATAN *CHATGPT* : ANALISIS ETIKA, KREATIVITAS, DAN INTEGRITAS AKADEMIK MAHASISWA

¹Tonna Balya, ²Fitri Yani, ³Dwi Safanuha

Universitas Potesi Utama, Medan, Indonesia

Email : tonnabalya79@gmail.com, Fitri_Yani@potensi-utama.ac.id, dwisafhanuha@gmail.com

ABSTRAK - Penggunaan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT di pendidikan tinggi semakin meningkat, khususnya di kalangan mahasiswa yang menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa di dua universitas di Sumatera Utara memanfaatkan ChatGPT untuk mendukung kinerja akademik mereka dan untuk mengevaluasi dampak positif dan negatif yang timbul dari penggunaan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui kuesioner dengan sejumlah mahasiswa yang aktif menggunakan ChatGPT, dan kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan untuk menyelesaikan tugas kuliah, mencari sumber referensi, memahami materi yang kompleks, dan mempercepat proses pembelajaran. Mahasiswa merasa terbantu dalam meningkatkan efisiensi belajar dan kualitas penulisan akademik mereka. Namun, ada juga kekhawatiran tentang ketergantungan yang berlebihan, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar. Mahasiswa menyadari pentingnya pengendalian diri dan literasi digital sehingga penggunaan teknologi ini dapat terus mendukung proses akademik secara etis. Studi ini menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa jika digunakan secara bijak dan proporsional, serta dengan dukungan dan kebijakan lembaga pendidikan untuk menjaga integritas dan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Pemanfaatan, ChatGPT, Prestasi Akademik

ABSTRACT- *The use of artificial intelligence technologies such as ChatGPT in higher education is growing, particularly among students who use it to complete various academic assignments. The purpose of this study was to investigate how students at two universities in North Sumatra utilize ChatGPT to support their academic performance and to evaluate the positive and negative impacts arising from this use. Using a qualitative approach and phenomenological methods, data was collected through questionnaires with a number of students who are active ChatGPT users, and then analyzed thematically. The research findings indicate that ChatGPT is used to complete coursework, find reference sources, understand complex material, and accelerate the learning process. Students find it helpful in improving their learning efficiency and the quality of their academic writing. However, there are also concerns about excessive reliance, which can reduce critical thinking skills and independence in learning. Students recognize the importance of self-control and digital literacy so that the use of this technology can continue to support the academic process in an ethical manner. This study concludes that ChatGPT has significant potential to improve student academic performance if used wisely and proportionally, and with the support and policies of educational institutions to maintain the integrity and quality of learning.*

Keywords: *Utilization, ChatGPT, Academic Performance*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Transformasi digital yang semula berjalan secara bertahap mengalami percepatan yang signifikan ketika dunia dilanda pandemi *COVID-19* sejak akhir 2019 yang bermula dari laporan kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya di Wuhan, Tiongkok. Kemudian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan *COVID-19* sebagai pandemi menjadi bukti resmi bahwa wabah telah menyebar secara global dan mempengaruhi banyak negara¹ (Kompas.com, 2020).

Pandemi *COVID-19* telah memberikan dampak besar sehingga membawa perubahan terhadap berbagai sektor kehidupan. Salah satu perubahan yang dapat dirasakan adalah dalam bidang pendidikan. Dimana pandemi *Covid-19* menjadi titik balik terbesar dalam perubahan sistem pendidikan global yang sebelumnya pembelajaran berlangsung secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran berbasis daring (*online learning*). *Online learning* merupakan sistem pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dan pendidik secara lebih luas dan bervariasi sehingga dapat melakukan proses belajar mengajar kapanpun dan dimanapun tanpa terhalang oleh jarak, ruang, dan waktu yang menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik tetapi dilakukan melalui platform yang tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilakukan secara *online*. *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi peserta didik belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi.² (Mulyani, 2021).

Melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran *Virus Disease (Covid-19)* di Perguruan Tinggi, mengintruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan pembelajaran daring. Kondisi ini memaksa mahasiswa dan tenaga pendidik untuk beradaptasi secara cepat terhadap penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar.

Pandemi *COVID-19* telah merevisi sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh kampus, dalam waktu cepat kampus dipaksa untuk melakukan pembelajaran daring. Di Indonesia, lebih dari 97% institusi Pendidikan tinggi telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis daring³ (Dirjen Dikti, 2020). Pandemi *COVID-19* telah mendorong transformasi yang signifikan dan progresif dalam sistem pendidikan, dimana teknologi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kondisi ini memaksa pendidik dan mahasiswa untuk membiasakan diri dengan

penggunaan teknologi sebagai media utama dalam proses belajar mengajar. Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, kreatif, dan adaptif dalam mengelola waktu serta memahami materi kuliah secara daring. Namun, perubahan ini juga menimbulkan sejumlah masalah, seperti menurunnya motivasi belajar, kesenjangan akses teknologi, hingga kejenuhan akibat interaksi sosial yang terbatas.

Setelah pandemi mereda dunia Pendidikan tidak sepenuhnya Kembali ke sistem pembelajaran awal, teknologi digital tetap digunakan dan menjadi bagian integral dari aktivitas akademik. Salah satu wujud nyata transformasi teknologi dalam dunia pendidikan pasca pandemi adalah meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan atau yang disebut dengan istilah *Artificial Intelligence/AI*. *Artificial intelligence* merupakan sistem komputer yang pada umumnya dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya menggunakan kecerdasan manusia. Dimana sistem teknologi ini mampu membuat keputusan dengan menganalisis data yang terdapat didalam sistem melalui proses *learning*, *reasoning*, dan *self-correction* sebelum mengambil keputusan⁴ (Yamin Lubis, 2021).

Salah satu implementasi paling menonjol dalam penggunaan *AI* beberapa tahun terakhir ini dalam dunia pendidikan adalah penggunaan chatbot. *Chatbot* merupakan asisten virtual yang menggunakan kecerdasan buatan untuk berinteraksi dan memberikan informasi atau bantuan yang diperlukan oleh pengguna⁵ (Rifky, 2024). Dari berbagai bentuk chatbot yang ada, *ChatGPT* yang dikembangkan oleh *Open AI* menjadi fenomena global sejak dirilis pada tahun 2018 dan terus mengalami perkembangan hingga versi terbaru yang dirilis pada tahun 2020, yang menggunakan arsitektur *Generative Pre-trained Transformer (GPT)* yang memanfaatkan miliaran parameter untuk memprediksi dan membentuk respons berdasarkan data teks yang sangat luas⁶ (Rachbini, 2023).

Berdasarkan kuisioner yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah mahasiswa, diketahui bahwa kehadiran *ChatGPT* menjadi semakin signifikan pasca pandemi *COVID-19* dan tidak asing bagi mereka menggunakannya sebagai pendukung media pembelajaran. Pandemi telah mempercepat digitalisasi sistem pendidikan, mengubah pola interaksi antara mahasiswa dan sumber belajar. Ada yang menggunakannya untuk memperdalam pembelajaran, ada yang menggunakan untuk pemahaman terhadap materi kuliah. Ketergantungan pada platform digital membuat mahasiswa semakin akrab dengan teknologi berbasis *AI*. Sebelum kemunculan *ChatGPT*, sebenarnya sudah banyak *AI* yang dapat digunakan di dunia akademik seperti *AI2's Semantic Scholar search engine*, *ACCORD*, dan *Fine-tuned SciBERT*, atau yang saat ini populer seperti *Grammarly* dan *Elicit*. Namun demikian, *ChatGPT* dianggap memiliki kemampuan

lebih baik dalam hal menyediakan informasi atas banyak topik dalam waktu singkat, menghasilkan teks, sekaligus juga memiliki kemampuan *reasoning dan higher-order thinking skill* . oleh karena itu, mereka menggaris bawahi pentingnya penggunaan yang bijak dan terukur, agar tidak menghilangkan esensi belajar itu sendiri ⁷ (Trialdi & Kusumastuti, 2023).

ChatGPT sebagai alat bantu yang mampu menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan materi, hingga membantu mahasiswa dalam menyusun tugas atau karya tulis. Kehadirannya pasca pandemi menjadi fenomena menarik karena dianggap sebagai solusi cepat dan efisien dalam menghadapi beban akademik. Namun, “ketika kecerdasan buatan mulai menulis, berpikir, dan menjawab lebih cepat dari manusia, apakah batas antara kreativitas dan ketergantungan masih dapat dibedakan?” Pertanyaan ini menjadi refleksi penting di era pasca pandemi, di mana teknologi seperti *ChatGPT* semakin lekat dalam kehidupan akademik mahasiswa. Secara etis, penggunaan *ChatGPT* menimbulkan dilema antara efisiensi dan kejujuran akademik., mahasiswa kini menghadapi tantangan baru dalam menyeimbangkan efisiensi teknologi dengan etika dan integritas akademik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktifitas belajar. Menurut Nindhi Suryonno⁸ (2023), Penggunaan *ChatGPT* terbukti membantu mahasiswa dalam proses belajar, terutama dalam mencari dan memahami informasi, *ChatGPT* memberikan jawaban yang jelas, akurat, serta relevan, sehingga memudahkan mahasiswa menyelesaikan tugas akademik secara lebih efisien. Menurut Suhartawan⁹ (2025) Penggunaan *ChatGPT* meningkatkan produktivitas dan kemandirian belajar mahasiswa dengan mempermudah akses informasi, membantu memahami materi, serta mempercepat penyelesaian tugas akademik. Namun menurut hasil survei oleh Septiana Simamora¹⁰ (2025) Penggunaan *ChatGPT* Sebagian besar mahasiswa merasa terbantu akan tetapi hanya sedikit yang memanfaatkannya secara intensif. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan strategi integrasi yang lebih baik diperlukan agar manfaat *ChatGPT* di dunia akademik dapat dimaksimalkan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa pasca pandemi dari tiga aspek utama: etika, kreativitas, dan integritas akademik di Universitas Potensi Utama dan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Melalui analisis ini diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif tentang bagaimana bentuk pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa dalam kegiatan akademik, aspek etika apa saja yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam menggunakan *ChatGPT*, serta

bagaimana penggunaan *ChatGPT* mempengaruhi kreativitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa Universitas Potensi Utama dan Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung pasca pandemi *COVID-19*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur persepsi, sikap, serta pandangan mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT* dengan bantuan data numerik yang diperoleh dari kuesioner¹¹ (Sugiyono, 2019). Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menilai tiga dimensi utama penelitian, yaitu etika, kreativitas, dan integritas akademik mahasiswa dalam menggunakan *ChatGPT* sebagai alat bantu akademik.

Objek dan subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa pasca pandemi, yang ditinjau dari tiga dimensi utama yakni etika penggunaan, kreativitas, dan integritas akademik. Sementara itu, subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas Potensi Utama dan Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung yang menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, seperti penulisan tugas, pembuatan makalah, pencarian referensi, atau kegiatan perkuliahan lainnya. Dimana dalam penelitian ini memiliki kriteria subjek penelitian, yakni meliputi:

- a. Mahasiswa aktif
- b. Memanfaatkan *ChatGPT* untuk tujuan akademik;
- c. Bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

Model dan Formulasi Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif eksploratif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, namun hasil gambaran tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum. Yang bertujuan menjelajahi dan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Model

ini menggambarkan realitas empiris penggunaan *ChatGPT* tanpa intervensi langsung terhadap responden. Pendekatan eksploratif ini diformulasikan melalui tiga fokus utama, yaitu:

- a. Bentuk pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa yang meliputi seberapa sering mahasiswa menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik, tujuan utama dalam penggunaannya, dan jenis tugas apa yang sering dikerjakan dengan bantuan *ChatGPT*.
- b. Aspek etika dalam penggunaan *ChatGPT*, yang mencakup sikap tanggung jawab, kejujuran, dan batas moral dalam penggunaannya.
- c. Pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap kreativitas, yang meliputi kemampuan mahasiswa mengembangkan ide dan berpikir kritis dengan bantuan *ChatGPT*;

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (*online questionnaire*) yang disebarakan menggunakan *Google Form*. Metode ini dipilih karena efisien, praktis, dan relevan dengan kebiasaan mahasiswa pasca pandemi yang terbiasa dengan sistem pembelajaran daring. Kuesioner dirancang menggunakan pertanyaan terbuka dan semi-tertutup agar responden dapat menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas namun tetap terarah. Isi kuesioner mencakup Identitas, pertanyaan terkait bentuk penggunaan *ChatGPT*, persepsi etika dalam penggunaan *ChatGPT*, dan pertanyaan mengenai dampak terhadap kreativitas akademik. Selain kuesioner, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur terhadap jurnal, artikel ilmiah, dan kebijakan akademik yang berkaitan dengan penggunaan kecerdasan buatan di dunia pendidikan tinggi.

Proses Pengumpulan dan Analisis Informasi

Proses pengumpulan informasi dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) Penyusunan instrumen kuesioner, dengan merancang pertanyaan sesuai indikator penelitian. 2) Distribusi kuesioner, melalui tautan *Google Form* yang dibagikan kepada mahasiswa Universitas Potensi Utama dan Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung melalui grup WhatsApp. 3) Pengumpulan respons, dengan menghimpun hasil jawaban mahasiswa secara daring. 4) Klasifikasi dan reduksi data, yaitu memilah data relevan berdasarkan kategori bentuk penggunaan, etika dalam penggunaan *ChatGPT*, dan pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap kreativitas mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang melalui tahapan Reduksi data, yaitu menyeleksi data relevan dari hasil kuesioner. Penyajian data,

dengan mengelompokkan hasil ke dalam tema-tema utama. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan makna temuan berdasarkan jawaban responden.

Proses Penafsiran dan Kesimpulan

Penafsiran dilakukan dengan memahami setiap jawaban responden secara kontekstual untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan persepsi umum mahasiswa terhadap penggunaan *ChatGPT*. Hasil interpretasi kemudian dibandingkan dengan teori etika akademik dan kreativitas digital dari literatur yang relevan. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis tematik dan interpretasi makna, yang mencerminkan bagaimana mahasiswa Universitas Potensi Utama dan mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung memanfaatkan *ChatGPT* secara etis dan bertanggung jawab tanpa mengabaikan nilai kreativitas dan integritas akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kuisioner mengungkapkan bahwa semua peserta telah memanfaatkan *ChatGPT*, meskipun dengan tujuan dan tingkat penggunaan yang berbeda-beda. Alasan utama mereka memanfaatkan alat ini bervariasi, mulai dari membantu dalam penulisan skripsi, mencari referensi, menjawab pertanyaan, memahami teori, hingga memperkaya kosakata dalam tulisan akademik. Beberapa mahasiswa mulai mencoba *ChatGPT* sejak semester ketiga, sedangkan yang lainnya baru menggunakannya saat mendekati penyelesaian tugas akhir. Ini menunjukkan bahwa paparan terhadap teknologi AI di lingkungan pendidikan tinggi semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan akademik. Dalam kerangka teori pembelajaran mandiri atau *self-directed learning* (SDL), penggunaan *ChatGPT* menggambarkan karakteristik seorang pembelajar mandiri, yaitu inisiatif dari mahasiswa untuk memilih sumber belajar serta strategi dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Li dan Bonk mencatat bahwa mahasiswa yang terlibat dalam SDL biasanya berusaha mencari teknologi yang dapat meningkatkan kapabilitas belajar mereka dengan cara yang fleksibel dan efisien. Contohnya, mereka menggunakan *ChatGPT* untuk skripsi dan tugas kuliah sebagai referensi awal, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi yang utama.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Salah satu bentuk pemanfaatan *AI* yang paling populer adalah *chatbot* berbasis seperti *ChatGPT*. *ChatGPT* adalah kependekan dari *Chat Generative Pre trained Transformer*, sebuah teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) canggih yang dikembangkan oleh *OpenAI*. Model

ini didasarkan pada arsitektur *GPT-4*, salah satu yang terbaru dan terbaik di dunia yang dikembangkan oleh *OpenAI*¹³ (Rachbini, 2023).

Kehadiran *ChatGPT* memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses informasi, menyusun ide, dan menyelesaikan tugas akademik dengan lebih efisien. Pasca pandemi *COVID-19*, kebiasaan belajar mahasiswa semakin bergeser ke arah digitalisasi dan pemanfaatan teknologi cerdas. Dalam konteks ini, *ChatGPT* menjadi salah satu alat bantu yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra berpikir dalam proses akademik. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa tingkat pemakaian AI bisa berkaitan dengan beratnya tugas dan tekanan di dunia akademis. Ini menciptakan kesempatan sekaligus hambatan dalam membangun etika belajar secara digital dan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

Sebagian besar responden mengakui bahwa *ChatGPT* sangat bermanfaat dalam menguraikan ide-ide yang rumit dan mempercepat pemahaman materi, namun tidak semua respons dari AI dianggap tepat. Salah satu responden menyoroti bahwa *ChatGPT* sangat membantu dalam memahami konten yang kompleks, sedangkan responden lainnya mengungkapkan bahwa ia sering kali menemukan ketidakakuratan dan akhirnya beralih ke AI yang lain. Penemuan ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengatur dan menilai proses pemikiran mereka saat memanfaatkan teknologi. Secara teoritis, pemanfaatan *ChatGPT* dalam pendidikan digital sangat sejalan dengan pandangan konstruktivisme. Dalam kerangka kerja konstruktivisme, pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang aktif serta konstruksi pengetahuan oleh mahasiswa sendiri, bukan sekedar menyerap informasi secara pasif.

ChatGPT berfungsi sebagai dukungan digital yang menawarkan informasi dan dialog interaktif yang dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman secara mandiri. Ketika informasi yang diberikan oleh AI tidak tepat atau tidak relevan, mahasiswa dianjurkan untuk memanfaatkan keterampilan berpikir kritis guna memverifikasi, menilai, dan membangun kembali makna yang akurat. Proses ini memperkuat kemampuan reflektif dan analitis mahasiswa, yang merupakan elemen penting dari pembelajaran konstruktivis dalam konteks digital. Dengan cara ini, *ChatGPT* bukan hanya sekedar sumber informasi, tetapi juga alat yang mendukung proses pembelajaran yang aktif dan kritis sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Meskipun demikian, tidak semua pelajar menunjukkan pendekatan kritis yang sesuai. Beberapa individu, contohnya Intan Julianti, menyatakan bahwa mereka mulai bergantung pada kecepatan jawaban dari *ChatGPT*, walaupun mereka sadar bahwa solusi yang

diberikan tidak selalu akurat. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan lebih lanjut mengenai keterampilan evaluatif serta batasan dalam penggunaan teknologi.

Banyak responden menyuarakan kekhawatiran terhadap ketergantungan berlebih terhadap *ChatGPT*. Lila dan Intan menyatakan bahwa *AI* memang membantu, tetapi jika tidak digunakan secara bijak, bisa melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Beberapa responden, secara eksplisit menyebutkan pentingnya menjaga peran manusia sebagai subjek pembelajar, bukan hanya pengguna pasif teknologi. Isu ini sejalan dengan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*, yang menekankan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya bergantung pada kegunaan dan kemudahan, tetapi juga pada persepsi risiko, kontrol, dan nilai personal¹⁴(Sallam, 2023). *ChatGPT* diterima karena *perceived usefulness*-nya tinggi, tetapi juga berisiko membentuk pola ketergantungan apabila tidak disertai kontrol dan batas etis yang jelas. Dalam kerangka *TPACK*, keberhasilan pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran membutuhkan keseimbangan antara konten, pedagogi, dan teknologi. pentingnya kesiapan pedagogis agar penggunaan teknologi tidak sekadar menggantikan tugas guru atau dosen, tetapi memperkaya proses belajar¹⁵ (Padmasari dkk., 2024). Mahasiswa yang menyadari pentingnya batasan, seperti padangan responden, secara tidak langsung menunjukkan pemahaman terhadap dimensi etis *TPACK*. Harapan mahasiswa terhadap institusi juga menarik. Mayoritas responden menyatakan bahwa dosen perlu memberikan panduan penggunaan *ChatGPT* agar mahasiswa tidak menyalahgunakannya. Ini menunjukkan kebutuhan akan kebijakan institusional yang jelas, agar integrasi *AI* dapat memperkuat kompetensi, bukan malah menggerus nilai akademik.

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 70 (tujuh puluh) mahasiswa aktif dari Universitas Potensi Utama dan Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Institute Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Prodi Hukum Kekeluargaan Islam yang menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan akademik mereka pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil kuesioner melalui *Google Form* yang telah disebar, sebanyak 13 orang atau setara 9,1% responden mengaku tidak pernah menggunakan *ChatGPT* untuk membantu menyusun tugas, menulis karya ilmiah, mencari referensi serta meningkatkan pemahaman konsep. Sedangkan 50 orang atau setara 35% mengaku menggunakan *ChatGPT* untuk kepentingan akademik seperti tugas makalah, esai, UTS, UAS dan lainnya, sedangkan sebanyak 7 orang atau setara 4,9% responden menggunakan *ChatGPT* untuk hiburan atau sekedar percakapan pribadi. Dari

data tersebut, tampak bahwa penggunaan *ChatGPT* sudah menjadi bagian dari budaya digital mahasiswa pasca pandemi. Transisi dari pembelajaran daring menuju *hybrid learning* juga mendorong mahasiswa untuk lebih akrab dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam menunjang aktivitas akademik mereka.

Bentuk Pemanfaatan ChatGPT Oleh Mahasiswa Pasca Pandemi

Pasca pandemi *COVID-19*, perubahan besar dalam pola belajar mahasiswa terlihat begitu jelas. Salah satu dampak paling mencolok adalah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi berbasis kecerdasan buatan, seperti *ChatGPT*. Mahasiswa kini tidak hanya menggunakan internet sebagai sumber informasi, tetapi juga memanfaatkan *ChatGPT* sebagai asisten digital yang dapat membantu dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. *ChatGPT* berfungsi sebagai robot atau *chatbot* yang memanfaatkan kecerdasan buatan dan mampu berinteraksi dengan manusia serta membantu mereka menyelesaikan berbagai tugas. *ChatGPT* memiliki potensi yang signifikan untuk memajukan akademisi dan pustakawan dengan cara yang baru dan menarik. Namun, penting untuk memikirkan bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara bertanggung jawab dan bermoral agar dapat berkolaborasi, melalui penggunaan teknologi ini, untuk meningkatkan kualitas kerja, menghasilkan pengetahuan ilmiah baru, dan mendidik para profesional masa depan¹⁶ (Yahya, 2024).

Secara umum, pemanfaatan *ChatGPT* oleh mahasiswa dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk utama. Pertama sebagai alat bantu penelitian, banyak mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menyusun publikasi ilmiah. Kedua, *ChatGPT* digunakan dalam platform pembelajaran online untuk menyediakan sumber daya, bantuan, dan umpan balik secara real-time kepada mahasiswa. Ketiga, *ChatGPT* membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kreativitas¹⁷ (Rachbini, 2023).

Berdasarkan hasil kusioner yang telah disebar, 35% responden menyatakan pernah menggunakan *ChatGPT*, sedangkan 9,1% belum pernah sama sekali. Dari pengguna aktif, 35% menggunakan *ChatGPT* untuk membantu memahami materi kuliah, 35% untuk menulis tugas akademik, dan 9,1% untuk mencari ide penelitian atau referensi teori. Selain itu, 4,9% responden juga menggunakan *ChatGPT* untuk kebutuhan non-akademik.

Fenomena ini menyatakan bahwa pasca pandemi, mahasiswa menjadi “*digital learners*” yang mengandalkan kecerdasan buatan (*AI*) untuk memperluas kapasitas belajarnya. *ChatGPT*,

sebagai *chatbot* berbasis *AI*, memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan pendekatan personalisasi informasi (Anderson & Rainie2023). Namun, ketergantungan terhadap teknologi dapat mengaburkan batas antara bantuan dan ketergantungan intelektual¹⁸ (Selwyn, 2019).

Aspek Etika dalam Penggunaan ChatGPT

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang sikap baik dan buruk juga moralitas. Menurut Kattsoff mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah (Islamy, 2024). Pada dasarnya mahasiswa harus mengindahkan etika akademik yang sudah ditetapkan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 13 ayat 6:¹⁹ “Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan mentaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan etika akademik”. Maka, tidak hanya dosen yang mengimplementasikan etika akademik tetapi juga mahasiswa.

Etika dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan moral, kesopanan, tata krama, serta budi pekerti dan akhlak. Namun, realitanya saat ini etika akademik sering kali diabaikan dan tidak dipatuhi oleh kalangan civitas akademika. Pelanggaran terhadap etika akademik kerap terjadi di lingkungan perguruan tinggi, yang pada akhirnya mencoreng citra dan mengurangi integritas lembaga pendidikan tinggi itu sendiri.

Dalam era digital dan penggunaan kecerdasan buatan yang semakin marak dan intens ini, muncul tantangan baru dalam menjaga etika dalam penggunaannya. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam hal ini teknologi bukan hanya sebatas alat bantu, tetapi juga sebagai aktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan manusia. Oleh karena itu, penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa seharusnya dilakukan dengan sikap bertanggung jawab dengan memastikan bahwa teknologi tersebut dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan bukan menggantikan proses berpikir kritis²⁰ (Floridi & Cowls, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi besar sebagai katalis kreativitas, tetapi di saat yang sama menimbulkan risiko penurunan orisinalitas jika digunakan tanpa pengawasan etis. Maka dari itu pentingnya prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan *AI*²¹ (Floridi & Cowls, 2022).

Pengaruh ChatGPT terhadap Kreativitas Mahasiswa

Pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan di dunia dengan mempunyai potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Kreativitas

merupakan proses mental yang unik, suatu proses semata –mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu disebut “pemikiran perbedaan” (*divergent thinking*). Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan koposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas mahasiswa dalam bidang akademik dapat diwujudkan melalui penyelesaian tugas dan proyek secara inovatif, partisipasi dalam program-program kompetitif seperti PKM, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif.

Kehadiran *ChatGPT* memberikan mahasiswa akses yang cepat ke berbagai ide untuk menyelesaikan tugas kreatif, membantu mereka memahami konsep dengan lebih cepat melalui inspirasi dan pengembangan ide yang sudah ada. Namun, kebanyakan dari mahasiswa cenderung mengulang ide yang diberikan *AI* daripada mengembangkannya lebih lanjut. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa perlunya bimbingan terhadap penggunaannya agar *AI* digunakan sebagai alat eksplorasi, bukan sekadar sumber jawaban²⁴ (Boers, 2025). Selain itu, 35% responden setuju bahwa *ChatGPT* membantu meningkatkan kreativitas mereka karena dapat memunculkan ide-ide baru dan mempercepat proses eksplorasi gagasan. Namun, 40% mengaku merasa “terlalu bergantung” pada *ChatGPT*, dan 40% tidak merasakan pengaruh berarti terhadap kreativitasnya. Hasil ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki pengaruh ganda terhadap kreativitas mahasiswa. Secara positif, *ChatGPT* berfungsi sebagai ide generator yang memperluas wawasan dan mempercepat proses eksplorasi gagasan. Namun, secara negatif, ada risiko penurunan *cognitive effort*, yakni usaha berpikir mendalam yang disebabkan mahasiswa cenderung menerima jawaban *AI* tanpa refleksi kritis.

SIMPULAN

Penutup mengandung kesimpulan dari rumusan masalah. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa telah secara signifikan menggunakan *ChatGPT* untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas, memahami materi perkuliahan, serta meningkatkan kualitas tulisan akademik. Teknologi ini menghadirkan kemudahan dan efisiensi dalam proses belajar, terutama ketika menghadapi beban akademik yang besar dan keterbatasan dalam mengakses sumber belajar. Namun, penerapan *ChatGPT* juga memunculkan kekhawatiran mengenai risiko ketergantungan dan penurunan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian mahasiswa. Oleh sebab itu, pemanfaatan *ChatGPT* harus dilakukan dengan bijak, dengan pemahaman yang jelas mengenai batasan dan tanggung jawab akademis. Institusi pendidikan dan dosen memiliki peran krusial dalam memberikan arahan serta merumuskan kebijakan yang mendukung

penggunaan teknologi dengan etis, agar keberadaan *AI* benar-benar menguatkan proses pembelajaran dan menjaga integritas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Rainie, L. (2023). As AI spreads, experts predict the best and worst changes in digital life by 2035. *Pew Research Center*, 21.
- Armani, M. (12 Maret 2020). *Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global*. Diakses pada 13 Oktober 2025, dari Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global.
- Boers, J., ETTY, T., Baars, M., & van Broekhoven, K. (2025). Exploring cognitive strategies in human-AI interaction: ChatGPT's role in creative tasks. *Journal of Creativity*, 35(1), 100095.
- Dikti, D. (2020). *Surat Dirjen Dikti Nomor: 302/E.E2/KR/2020 Tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan*.
- Floridi, L., & Cowls, J. (2022). A Unified Framework of Five Principles for AI in Society. *Harvard Data Science Review*, 4(1).
- Islamy, P. P., Budianti, Y., & Arsyad, J. (2024). Implementasi Etika Akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3079-3093.
- Lubis, M. S. Y. (2021, August). Implementasi artificial intelligence pada system manufaktur terpadu. In *Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU* (Vol. 4, No. 1, pp. 1-7).
- Mulyani, dkk. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer Universitas Negeri Makassar. *PINISI JOURNAL OF SCIENCE & TECHNOLOGY*, 1-10.
- Rachbini, W., & Evi, T. (2023). *Pengenalan Chatgpt Tips Dan Trik Bagi Pemula*. Cv. Aa. Rizky.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37-42.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?: AI and the future of education*. John Wiley & Sons.
- Simamora, E. F., Simanungkalit, I., Sagala, P. N., Zandroto, N. B., Tarigan, P. B., & Gisty, R. A. (2025). Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(2), 74-85.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartawan, B., dkk. (2025). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Chatgpt terhadap Produktivitas Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akademik. *Journal of History and Humanities*, 8 (3), 3158-3165.
https://www.researchgate.net/publication/394163159_Pengaruh_Penggunaan_Aplikasi

Chatgpt terhadap_ Produktivitas_ Mahasiswa_ dalam_ Menyelesaikan_ Tugas_ Akademi_ k

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi.

Suryono, M. N. R. N., Bhagaskara, R. E., Pratama, M. A., & Pratama, A. (2023, November). Analisis Pengaruh ChatGPT Terhadap Produktivitas Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 364-373).

Trialdi, L., & Kusumastuti, R. D. (2023). ChatGPT: Tantangan Pendidikan Tinggi pada Era Digital. *CENTER FOR EDUCATION AND LEARNING IN ECONOMICS AND BUSINESS (CELEB) FEB UI*.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53-59.

